

Prediksi Kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman (Study Kasus PT Medco Energi Internasional Tbk) terdaftar di BEI 2016-2018

RITAWIYATI¹, SRI MARYANTI², MUHAMMAD³

^{1,2,3} Universitas Lancang Kuning
Jln. Yos Sudarso Km 08 Rumbai Telp. (0761) 52581 Fax. (0761) 52581
E-mail : ritawiyatitavip@gmail.com

Abstract: Every company certainly has the desire and hope to survive in the business world and be able to generate profits continuously. But not apart from these expectations, several large companies that have been able to survive for years turned out to eventually have to stop operating and produce and die because of debt and also failed to have good planning management and have unhealthy financial statements that ultimately lead to bankruptcy. As experienced by PT.Medco Energi Internasional Tbk. The purpose of this study is to analyze the prediction of bankruptcy at PT.Medco Energi Internasional Tbk on the IDX, in terms of financial statements using the Altman method. This type of research is a descriptive study with a quantitative approach. PT.Medco Energi Internasional Tbk calculations for the bankruptcy rate in 2016 of 1.96 are in the "gray area" condition. And in 2017 the bankruptcy calculation of 1.98 is in the "gray area" condition. Similarly, in 2018 the calculation of the bankruptcy rate at PT. Medco Energi Internasional Tbk of 1.95 is in a "gray area" condition, which means the company is experiencing financial problems though not so seriously. This is because the value of the variable is still not maximal in reaching the category of "not bankrupt".

Keywords: *Bankruptcy, Altman method*

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Karena sektor pertambangan sebagai penyedia sumber energi industri. Khususnya batubara, minyak dan gas bumi, yang saat ini menjadi sumber energi industri, dan energi ini digunakan oleh sebagian besar sektor industri untuk berproduksi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I 2017 tumbuh sebesar 5.01% dibandingkan dengan kuartal I 2016 yang sebesar 4,92%. Pertumbuhan tersebut didukung oleh hampir semua lapangan usaha kecuali pertambangan dan penggalan, yang mengalami penurunan sebesar 0,49%.

Perusahaan diharapkan dapat beroperasi dan bertahan dalam jangka waktu yang lama. Namun harapan tersebut tidak selalu menjadi kenyataan. Namun kenyataannya perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu

terpaksa bubar karena mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Analisis ini digunakan sebagai peringatan atau tanda-tanda awal sebagai tanda adanya potensi kebangkrutan. Semakin dini suatu kebangkrutan terdeteksi maka semakin cepat pihak perusahaan dalam menangani terjadinya kebangkrutan tersebut. Untuk mencegah kebangkrutan maka dibutuhkan suatu analisa laporan keuangan untuk menginformasikan laporan keuangan. Analisis laporan keuangan ini dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Adapun tanda-tanda atau kondisi perusahaan yang berpotensi mengalami

kebangkrutan dapat dilihat dari fenomena permasalahan pada perusahaan minyak dan gas seperti yang terjadi di luar negeri pada perusahaan migas milik Amerika Serikat pada tahun 2018 yaitu perusahaan migas Philadelphia Energy Solution yang berencana mengajukan kebangkrutan karena tidak mampu membayar utang. Dengan adanya hal ini juga dapat berdampak buruk dari turunnya harga minyak dunia (<https://m.bisnis.com>). di Indonesia ada perusahaan minyak dan gas salah satunya adalah PT. Medco Energi Internasional Tbk.

PT. Medco Energi Internasional Tbk adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi, pertambangan, dan pembangkit listrik. Permasalahan yang sering muncul pada PT. Medco Energi Internasional Tbk adalah dari sisi kinerja, mengalami beban berat sepanjang tahun tercermin dari kinerja keuangan tahun ke 2 perusahaan ini hingga kuartal akhir ketiga. Perusahaan ini mengalami kerugian sampai dengan US\$ 11,08 juta diakhir September lalu, padahal periode yang sama tahun lalu perseroan masih mengantongi laba bersih US\$ 164,32 juta (Rp. 2,39 triliun). Kerugian ini disebabkan ada beban pokok penjualan tenaga listrik dan jasa terkait lainnya yang nilainya mencapai US\$ 88,61 juta. (www.cnbcindonesia.com).

Fenomena lainnya adalah PT. Medco Energi Internasional Tbk, induk usaha dari Group Medco milik Arifin Panigoro, harus menanggung rugi bersih berjalan atribusi induk sepanjang 2018 senilai US\$ 51,3 juta atau sekitar Rp. 726,28 miliar. Hasil tersebut berbalik dari laba bersih berjalan atribusi induk US\$ 127,09 juta pada tahun sebelumnya. Hal ini tertuang dalam laporan keuangan perseroan yang dirilis pada (8/4/19). Dirilis dari (www.cnbc.com). Menurut (Kasmir; 2010; 123), perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang mampu memenuhi standar *Debt Ratio* rata-rata 35% untuk *Debt to Equity Ratio* perusahaan. Berikut ini disajikan data total aset, laba atau rugi dan pendapatan yang diperoleh PT. Medco Energi Internasional Tbk

berdasarkan laporan keuangan dari tahun 2016-2018:

Tabel 1: Pertumbuhan asset, pendapatan dan laba (rugi) bersih pada PT. Medco Energi Internasional Tbk dari tahun 2016-2018.

Tahun	Total Aset	Pendapatan	Laba(Rugi)	Persentase Laba (Rugi)
2016	3.597.130.603	600.351.828	187.048.979	31,16%
2017	5.160.785.857	905.113.452	131.808.773	14,56%
2018	5.252.393.746	1.218.251.548	(28.372.936)	(2,33%)

Sumber Data : Laporan Keuangan PT. Medco Energi Internasional Tbk tahun 2020

Dilihat dari table diatas menunjukkan bahwa dalam waktu tiga tahun berturut turut mulai dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 mengalami penurunan laba secara signifikan dan bahkan pada tahun 2018 mengalami kerugian .

Berdasarkan penelitian (Rizkha Prahastyo, dkk; 2018) dalam melakukan penelitian tentang kebangkrutan bahwa pada PT. Medco Energi Internasional Tbk dengan menggunakan metode Zmijewski pada tahun 2015 tidak mengalami kebangkrutan sedangkan menurut penelitian (Putri Intan, dkk; 2019) dengan menggunakan metode Zmijewski PT. Medco Energi Internasional Tbk pada tahun 2015 mengalami kebangkrutan.

Menurut Brigham dalam (Kasmir; 2010; 6), manajemen keuangan adalah seni (*art*) dan ilmu (*science*), untuk *mamanage* uang, yang meliputi proses, institusi/ lembaga, pasar, dan instrument yang terlibat dengan masalah transfer uang diantara individu, bisnis, dan pemerintah.

Menurut (Musthafa; 2017; 3) manajemen keuangan adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu

keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen

Maka Kesimpulan dari pengertian manajemen keuangan adalah segala bentuk aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva yang bertujuan untuk *mamanage* uang.

Menurut (Subramanyam dkk;2013;34) analisis laporan keuangan dibagi menjadi dua yaitu:

1. Analisis laporan keuangan komparatif atau analisis horizontal dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi, atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya.
2. Analisis laporan keuangan *common-Size*
Analisis *common size* sering diteruskan untuk meneliti pos-pos yang membentuk subkelompok tertentu. Berguna untuk perbandingan antar perusahaan karena laporan keuangan perusahaan yang berbeda dibuat dalam format *common-Size*.

Menurut (harahap;2010;298), keterbatasan analisis rasio keuangan adalah :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti ini
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron. Data perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya, jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Adapun pengertian kebangkrutan dalam kamus bahasa Indonesia adalah perihal atau keadaan bangkrut karena tidak mampu membayar utang-utangnya dan sebagainya. Kebangkrutan (*bankruptcy*) adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya dan kondisi ini tidak muncul begitu saja di perusahaan. Ada indikasi awal dari

perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dapat dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu (Toto Prihadi;2011;332). Adapun pendapat lain mengenai kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya (Rudianto;2013;251).

Menurut (Rudianto;2013;252) terdapat 3 jenis kegagalan dalam perusahaan yaitu:

1. Perusahaan yang menghadapi *techinacally insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih rendah daripada utangnya.
2. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai utang perusahaan.
3. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Menurut Martin et al dalam (Muhammad Akhyar dkk;2000;137) kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti:

1. Kegagalan ekonomi (*economic failure*)
Kegagalan ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.
2. Kegagalan keuangan (*financial failure*).
Kegagalan keuangan berarti sebagai insolvensi yang membedakan dasar antara arus kas dan dasar saham.

Dari beberapa definisi kebangkrutan menurut para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan tidak lagi mampu membayar atau melunasi utangnya dan kondisi ini dapat dikenali lewat analisis laporan keuangan dari perusahaan tersebut dan tanda-tanda kebangkrutan dapat dikenali apabila total

aset lebih kecil dari nilai total utang suatu perusahaan. Suatu perusahaan dianggap gagal keuangan apabila tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang dikeluarkan dalam jangka panjang.

Menurut (Rudianto;2013;252) pada umumnya adapun penyebab kegagalan perusahaan saat digolongkan menjadi 2 yaitu:

1. Faktor internal : adanya utang yang terlalu besar sehingga membebani beban tetap yang berat bagi perusahaan, adanya current liabilities yang terlalu besar diatas current asset, lambatnya penagihan piutang atau banyaknya "bad debts (piutang tak tertagih), kesalahan dalam "dividend policy", tidak cukupnya dana dana penyusutan.
2. Faktor eksternal: Kondisi perekonomian secara makro, baik domestic maupun internasional, adanya persaingan yang ketat, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya, turunnya harga harga dan sebagainya.

Menurut (Rudianto;2013;253), informasi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu: manajemen, pemberi pinjaman (kredit), Investor, Pemerintah, Akuntan Publik.

Menurut (Hani;2015;141), ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan kesulitan keuangan antara lain sebagai berikut: terjadinya penurunan asset, penurunan penjualan, berkurangnya modal kerja, tingkat hutang yang semakin tinggi.

Penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang bisa dipetik dari analisa rasio keuangan. Edward I Altman di New York University adalah salah satu alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Altman menghasilkan rumus yaitu Z-Score. Rumus ini adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Analisis Z-Score adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan hidup

suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu sama lainnya. Setelah melakukan penelitian dengan objek berbagai perusahaan manufaktur dan menghasilkan 2 rumus pendeteksi kebangkrutan altman tidak berhenti dan melakukan penelitian lagi mengenai potensi kebangkrutan perusahaan selain manufaktur baik yang *go-public* maupun yang tidak. Rumus Z-Score terakhir merupakan rumus yang fleksibel yaitu dengan persamaan sistematis Z-Score modifikasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Dimana:

X1 = Modal kerja/Total Aset

X2 = Laba ditahan/Total Aset

X3 = EBIT/Total Aset

X4 = Nilai pasar saham/total utang

Tabel 2 Kriteria Metode Altman Z-Score

Berbagai jenis perusahaan	Interpretasi
$Z > 2,60$	Zona Aman dimana perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.
$1,1 < Z < 2,60$	Zona Abu-abu dimana perusahaan dalam kondisi rawan (<i>grey area</i>). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
$Z < 1,1$	Zona Berbahaya dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan dan risiko yang tinggi).

Sumber Buku : (Rudianto;2013;258)

Adapun penjelasan dari variabel-variabel dalam metode altman Z-Score untuk memperoleh dalam pembelajaran bagi pihak yang membutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Modal Kerja dibagi dengan total aset(X1)
Rasio ini untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dengan total aset. Modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (aset lancar- utang lancar).
2. Laba ditahan dibagi dengan total aset(X2)
Rasio ini merupakan *rasio profitabilitas* yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan.
3. Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga dibagi dengan total aset (X3)
Rasio ini mengukur profitabilitas yaitu tingkat pengembalian atas aset dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun.
4. Nilai pasar saham dibagi dengan total utang (X4)
Rasio ini mengukur aktivitas yaitu dengan membagikan nilai pasar saham dengan total utang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri.
Sumber : (Rudianto;2013;255).

Penelitian terdahulu oleh Muhammad Amin Kadafi dalam Jurnal Ekonomi Bisnis 2019 Ber ISSN : 1411-1713, dengan judul Evaluasi Potensi Kebangkrutan perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Indonesia Periode 2013-2015. Dengan hasil penelitian : menunjukkan bahwa dari ketiga model yaitu model altman, Springate, Zmijewski yang memiliki potensi bangkrut disetiap tahunnya yaitu dikarenakan perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang tidak stabil serta tingginya rasio hutang dan perusahaan tersebut tidak

bisa membayar bunga hutang ditahun sebelumnya.

METODE

Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Objek penelitiannya adalah laporan keuangan PT.Medco Energi Internasional Tbk Tahun 2016 – 2018. Sumber datayang digunakan data sekunder: yaitu data yang diperoleh dari sumber websitenya bursa efek Indonesia yaitu : <http://www.idx.id> dan website pribadi perusahaan yang menyediakan annual report setiap tahun. Sedangkan tehnik pengumpulan data dengan tehnik dokumentasi yang berupa : laporan keuangan, telaah pustaka, dan beberapa jurnal.Data yang digunakan yaitu laporan keuangan pada PT. Medco Energi Internasional Tbk di BEI.

HASIL

Analisis rasio rasio dalam metode Altman Z-Score (modifikasi) :

- Modal kerja/ total asset (X1).

Berdasarkan data selama tiga tahun mulai tahun 2016-2018 bahwa aset lancar selama tiga tahun lebih besar dari pada hutang lancar, hal ini artinya hutang lancar masih dapat dijamin dengan aktiva lancar yang ada, akan tetapi untuk rasio modal kerja dibagi total asset menunjukkan rasio yang kecil, artinya rasio ini menggambarkan modal kerja yang tersedia tidak cukup sehingga likuiditas perusahaan dapat terganggu.

Tabel 1 : Rasio Modal Kerja dibagi Total Aset Tahun 2016-2018 (US\$) Pada PT.Medco Energi Internasional Tbk

Ta hu n	Aset Lancar	Kewaji ban Lancar	Modal Kerja	Total Aset	Ra sio
20 16	1.134.2 60.785	860.560 .282	273.70 0.503	3.597.1 30.603	0,0 76
20 17	1.975.0 50.108	1.293.6 41.095	681.40 9.013	5.160.7 85.857	0,1 32
20 18	1.827.1 15.361	1.101.9 79.278	725.13 6.083	5.252.3 93.746	0,1 38

Sumber: Data Olahan Tahun 2016-2018

- Laba ditahan dibagi total Asset (X2).

Rasio perhitungan X2 digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif perusahaan. Jika X2 bernilai negatif mengindikasikan bahwa laba ditahan yang dimiliki perusahaan bernilai negative. Rasio ini adalah rasio pembiayaan (*financing*), menunjukkan seberapa banyak asset yang dibiayai dengan modal sendiri (Retained Earning) dan bukan dari hutang. Semakin tinggi rasio ini maka semakin banyak asset yang dibiayai sendiri dan semakin bagus kondisi perusahaan karena tidak dibiayai oleh hutang. Laba ditahan dibagi total aset digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.

Tabel 2: Rasio Laba Ditahan dibagi Total Asset Tahun 2016-2018 (US\$) PT.Medco Energi Internasional Energi Tbk

Tahun	Laba Ditahan	Total Aset	Rasio
2016	618.275.377	3.597.130.603	0,172
2017	745.373.027	5.160.785.857	0,144
2018	694.070.791	5.252.393.746	0,132

Laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang belum dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Sebagaimana yang terlihat dalam tabel 2 diatas, nilai rasio laba ditahan dibagi total asset selama 3 tahun adalah sangat kecil. Hal ini menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar deviden kepada para pemegang saham

-Laba Sebelum Bunga dan Pajak Dibagi Total Aset

Rasio X3 menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan assetnya. X3 yang bernilai negative menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki. Earning Before Interest and Taxes (EBIT) To Total Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari asset perusahaan. Jika dilihat dari hasil

penelitian kondisi selama tiga tahun terakhir mengalami penurunan rasio, yang artinya kondisi keuangan perusahaan perlu diwatirkan juga karena pada tahun 2018 kondisi EBIT menurun dan ini mempengaruhi rasio yang diperoleh oleh perusahaan.

Tabel 3: Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak Dibagi Total Asset (US\$) Tahun 2016-2018 PT.Medco Energi Internasional Tbk

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Beban Bunga	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	Total Aset	Rasio
2016	295.072.219	99.570.610	394.642.829	3.597.130.603	0,109
2017	293.503.583	140.568.186	434.071.769	5.160.785.857	0,084
2018	198.836.390	188.997.148	387.833.538	5.252.393.746	0,073

Sumber : Data Olahan Tahun 2016-2018

Dari hasil perhitungan tabel 3 diatas, nilai X3 (EBIT To Total Asset) sangat kecil. Hal ini bisa disebabkan karena profitabilitas perusahaan pada tahun-tahun tersebut mengalami kerugian yang mana *operating profit* yang dicapai perusahaan lebih kecil dari aktivanya. Ini artinya perusahaan dalam keadaan tidak efektif dan tidak efisien dalam menggunakan aktiva yang ada. Semakin kecil tingkat profitabilitasnya berarti semakin tidak efisien dan efektif perusahaan menggunakan seluruh aktiva didalam menghasilkan laba.

-Nilai Pasar Saham Dibagi Total Utang

Nilai Pasar Saham atau *market capitalization* menggambarkan seberapa confident atau yakinnya *market* (pasar) terhadap perusahaan. Disisi lain juga menggambarkan seberapa besar nilai pasar perusahaan akan turun untuk menutupi kewajibannya. Seandainya perusahaan melepas seluruh ekuitasnya. Untuk memenuhi kewajiban keuangan, maka seberapa besar kepemilikan perusahaan

akan turun . Rasio ini adalah unsur *market* dari sebuah perusahaan

Tabel 4: Rasio Nilai Pasar Saham Dibagi Total Utang (US\$) Tahun 2016-2018 PT.Medco Energi Internasional Tbk

Tahun	Saham Yang Beredar	Harga Saham Perlembar	Nilai Pasar Saham	Total Liabilitas	Rasio
2016	3.332.451.450	0,132	439.883.591	2.706.621.747	0,163
2017	3.332.451.450	0,089	296.588.179	3.758.113.809	0,087
2018	3.332.451.450	0,0685	228.272.924	3.865.132.439	0,059

Sumber: Data Olahan Tahun 2014-2018

Menurut perhitungan tabel 4 diatas, selama 3 (tiga) tahun pada tahun 2016 memiliki rasio yang paling tinggi yaitu 0,163 diantara tahun 2017 dan 2018. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga saham per lembar \$0,132/lembar saham. Dan pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,087 dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh penurunan harga saham per lembar \$0,089/lembar saham. Kemudian pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan sebesar 0,059 dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh penurunan harga saham per lembar \$0,0685/lembar saham.

Keterangan diatas menunjukkan bahwa rasio Nilai Pasar Saham dibagi Total Liabilitas berfluktuasi. Semakin besar nilai X4 maka kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal sendiri semakin baik, begitu juga sebaliknya.

Tabel 5: Tingkat Kebangkrutan Metode Altman (US\$) Tahun 2016-2018 Pada PT.Medco Energi Internasional Tbk

Tahun	Variabel				Nilai Z=Score	Prediksi
	X1	X2	X3	X4		
2016	0,076	0,172	0,109	0,163	1,96	Grey Area
2017	0,132	0,144	0,084	0,079	1,98	Grey Area
2018	0,138	0,132	0,073	0,059	1,95	Grey Area

Sumber : Data Olahan Tahun 2016-2018

Dari perhitungan tabel 5. diatas, maka tingkat kebangkrutan pada PT.Medco Energi Internasional Tbk pada tahun 2016 sebesar 1,96 berada dalam kondisi “grey area”. Dan pada tahun 2017 perhitungan tingkat kebangkrutan sebesar 1,98 berada dalam kondisi “grey area”. Sama halnya pada tahun 2018 perhitungan tingkat kebangkrutan pada PT.Medco Energi Internasional Tbk sebesar 1,95 berada dalam kondisi “grey area” yang artinya perusahaan mengalami masalah keuangan meskipun tidak begitu serius. Hal ini dikarenakan nilai variabel masih kurang maksimal dalam mencapai tahap kategori “tidak bangkrut”.

PEMBAHASAN

Kebangkrutan (bankruptcy) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja diperusahaan , ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dilendali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu.Rasio Keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan diperusahaan . Beberapa kriteria ekonomi pun digunakan untuk mendeskripsikan kegagalan suatu perusahaan .(Altman dan Hotchkiss dalam Rendy dan K. Hari Prasad, 2013 ;36) mengutarakan beberapa diantaranya sebagai berikut: 1). Pendapatan yang tidak mencukupi untuk menutupi biaya perusahaan. 2) . Rata-rata return on Investment (ROI) secara kontinyu berada dibawah cost of capital perusahaan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010;288), salah satu model keuangan yang paling terkenal adalah Altman Z-Score, menggunakan teknik statistic untuk menghasilkan alat prediksi yang merupakan fungsi linier dari beberapa variabel penjelas.berikut ini pembahasan masing masing variabel dalam prediksi dengan Z Altman (ZScore):

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ilmi Furqon dkk, dengan judul

Analisis penggunaan metode *Altman (Z-Score)* dalam memprediksi terjadinya Financial Distress pada perusahaan minyak bumi dan gas (Migas) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Bahwa pada tahun 2010-2014 kondisi keuangan perusahaan MEDCO mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2011 dan tahun 2014 terjadi penurunan yang disebabkan penurunan pada keseluruhan rasio yang menandakan semakin meningkatnya hutang perusahaan dan berkurangnya laba yang didapat. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Tri Utama Putra dkk, yang berjudul : Analisis prediksi tingkat kebangkrutan perusahaan dengan metode *Altman Z-Score* dan *Springate* (Studi kasus pada Perusahaan Sub sector pertambangan minyak dan Gas Bumi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 – 2012). Hasil penelitian tersebut adalah prediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sector pertambangan dan migas dengan model *Altman Z Score* untuk perusahaan ARTI pada tahun 2009 masuk dalam kategori distresszone, pada tahun 2010, 2011 dan tahun 2012, dalam kondisi *Grey Zone*.

SIMPULAN

Hasil perhitungan dengan menggunakan metode altman pada PT.Medco Energi Internasional Tbk dapat diperoleh pada periode 2016-2018 menunjukkan hasil bahwa pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 berada dalam kondisi “grey area” berdasarkan perhitungan Z-Score sebesar 1,98 dengan nilai $1,1 < Z\text{-Score} < 2,60$. PT.Medco Energi Internasional Tbk mengalami kondisi “grey area” pada tahun 2016-2018 dikarenakan nilai variabel masih kurang maksimal dalam mencapai tahap kategori “tidak bangkrut”.

Bagi para investor dalam menanamkan saham, hasil penelitian tentang kebangkrutan dapat dijadikan referensi tapi hendaklah juga melihat dari faktor-faktor lain, karena analisis metode-metode kebangkrutan ini tidaklah 100% tepat. Dan Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melakukan analisis

kesehatan perusahaan dengan menambahkan faktor-faktor lain dilihat dari rasio keuangan seperti kondisi ekonomi serta parameter politik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arief Sugiono, Edi Untung, 2016, *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan Edisi Revisi*, Jakarta, PT.Grasindo.
- Hani Syafrida, 2015, *Teknik Analisis Laporan Keuangan*, UMSU Press.
- Hasibuan, 2011, *Manajemen Dasar Pengertian, dan Masalah*, Jakarta, PT.Bumi Aksara.
- Hennie, Darrel, Simonet Terblanche, 2011, *International Financial Reporting Standards : A Practical Guide*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Hery, 2014, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Jerry J.Weygandt, Donald E. Kieso, Paul Kimmel, 2011, *Pengantar Akuntansi*, Jakarta, Salemba Empat
- Jumingan, 2011, *Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Kasmir, 2010, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- _____, 2013, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, Rajawali Pers.
- _____, 2015, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Musthafa, 2017, *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta, Penerbit Andi
- Nayla, 2013, *Cara Praktis Menyusun Laporan Keuangan*, Yogyakarta, Laksana.

- Rudianto, 2013, *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*, Jakarta, Erlangga.
- Toto, 2011, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, Penerbit PPM.
- Wardiyah, 2017, *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung, Penerbit Pustaka Setia.
- Muhammad Akhyar Adnan, Eha Kurniasih, 2000, *Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Altman (Kasus Pada Sepuluh Perusahaan di Indonesia)*, Jurnal JAAI
- Putri Intan Permatasari, Irni Yunita, 2019, *Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan SubSektor Minyak Dan Gas Bumi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017*, Jurnal e-proceeding Management